

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun , termasuk anak yang masih dalam kandungan (Republik Indonesia 2002). Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Indrayati and Ph 2019).

Berdasarkan statistik pendidikan, jumlah anak usia SD (usia 6-12 tahun) di Indonesia sebanyak 24.985.662, dengan jumlah anak laki laki 13.033.501 dan perempuan 11.952.161 anak. Sementara di Provinsi Jawa Tengah jumlah anak SD sebanyak 2.758.865, dengan jumlah anak laki-laki 1.437.303 dan perempuan 1.321.562 anak. Sementara di Klaten jumlah anak usia SD sebanyak 91.838, dengan jumlah anak laki laki 47.624 dan perempuan 44.214 anak. Sementara Di SD Muhammadiyah Wedi Klaten jumlah anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Wedi Klaten yaitu berjumlah 533, dengan jumlah anak laki laki 277 dan perempuan 256 anak (Kemdikbud 2021).

Pada usia sekolah, anak anak akan mengalami beberapa perubahan, yaitu pada perkembangan dan pertumbuhan fisiknya. Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan (Masganti 2012). Perkembangan pada anak usia sekolah dibagi menjadi 2 masa yaitu usia 6-9 tahun yaitu masa kanak-kanak awal dan usia 10-12 tahun yaitu masa kanak-kanak akhir/ masa pra remaja (Rahmi and Hijriati 2021).

Pra remaja adalah usia diantara 10 sampai dengan 14 tahun yang merupakan peralihan dari masa anak- anak menuju tahapan sebelum dewasa. Pada masa ini perkembangan anak meliputi : rasa ingin tahu yang tinggi, suka menarik perhatian dari orang lain yang disebabkan adanya dorongan ego pada dirinya, cenderung lebih menyukai suatu hal yang terarah yaitu bersifat konkret dan pada masa ini anak lebih suka berkumpul dengan teman sebayanya. Hurlock dalam (Mantir 2019). Perubahan

tubuh pada anak perempuan berhubungan dengan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer sudah ada sejak lahir dan terdiri dari genitalia eksterna dan interna (vagina dan ovarium). Sedangkan ciri-ciri seksual sekunder yaitu ciri-ciri yang muncul selama masa pra pubertas, yaitu dimulai dengan indikasi pematangan seksual, berupa pembesaran ovarium dan pematangan sel telur. (Bornstein and Lerner 2022)

Permulaan pubertas pada anak perempuan terjadi dengan kecepatan puncak pertumbuhan tinggi dan berat badan yaitu 2 tahun lebih awal daripada anak laki-laki, pada fase ini anak perempuan juga mengalami perubahan fisik yang lain seperti vulva dan klitoris membesar, pertumbuhan payudara, pembesaran pinggul, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh bulu-bulu ketiak dan rata-rata anak usia sekolah mulai mengalami *menarche*. (Bornstein and Lerner 2022)

*Menarche* adalah menstruasi pertama yang terjadi pada perempuan. Menstruasi atau haid merupakan proses keluarnya darah dan jaringan yang sehat dari rahim yang kemudian mengalir keluar dari tubuh perempuan yang terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon. Menstruasi menandakan bahwa seorang remaja sudah dapat bereproduksi. Kebanyakan anak akan mengalami menstruasi pertama antara usia 11-14 tahun. Namun, ada beberapa anak yang mengalami lebih awal, yakni pada usia 8 tahun atau pun lebih lambat, yakni pada usia 17 tahun. (Harzif, Silvia, and Wiweko 2018, 9)

Dalam jurnal penelitian Alam et al. (2021) tentang hubungan status gizi dengan usia *menarche* pada remaja putri, dengan menggunakan 74 responden yaitu siswi kelas VIII SMP Negeri 10 Bulukumba yang sudah mengalami *menarche*, didapatkan hasil bahwa rata-rata usia *menarche* responden adalah 11,58 tahun (<12 tahun), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMPN 10 Bulukumba menunjukkan kecenderungan usia *menarche* yang lebih muda. Hal ini disebabkan karena remaja yang mengalami *menarche* lebih dini memiliki IMT (Indeks Massa Tubuh) yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki IMT yang lebih kecil pada usia yang sama.

Menurut Sulityoningsih dalam Wahyuni et al. (2019), berpendapat bahwa ketidaksiapan menghadapi *menarche* akan menimbulkan rasa bingung, cemas, tidak nyaman bahkan menganggap bahwa *menarche* adalah suatu penyakit dan juga

berdampak pada buruknya perilaku *vulva hygiene* remaja putri. Stuart dalam Wahyuni et al. (2019) , mengatakan kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan ketidakberdayaan. Kecemasan menghadapi *menarche* merupakan keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh ketegangan fisik, kekhawatiran dan anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi saat *menarche* nanti (Dianawati, Cahyaningtyas, and Rahmayanti 2021).

Banyak siswi berespon cemas terhadap *menarche* karena mengalami *menarche* dini. Siswi berespon cemas terhadap *menarche* relatif terjadi pada usia *menarche* dini yaitu usia 9 sampai 11 tahun dari pada siswi yang berusia 13 tahun. *Menarche* dini memiliki tingkat kecemasan yaitu berupa takut, khawatir, gelisah dan tidak ingin menceritakan kepada orang lain bahwa sudah menstruasi karena malu terutama bercerita kepada teman. Dampak kecemasan dalam menghadapi *menarche* secara terus-menerus dapat mengakibatkan terjadinya depresi pada siswi. Siswi yang mengalami *menarche* kurang dari usia 12 tahun lebih tinggi mengalami depresi dari pada siswi yang mengalami *menarche* berusia 13 tahun. Kecemasan *menarche* juga akan mempengaruhi prestasi belajar siswi karena aktivitas belajar siswi terganggu akibat konsentrasi belajar menurun. Hawari dadang dalam (Yuniza 2018).

Dalam penelitian Yuniza (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan siswi kelas V dan VI sebanyak 53 responden di SD Muhammadiyah 16 Palembang, didapatkan hasil bahwa responden dengan kecemasan sedang sebanyak 12 orang, kecemasan ringan sebanyak 6 orang, kecemasan berat sebanyak 3 orang dan tidak satupun yang tidak mengalami cemas dan panik. Sedangkan saat sesudah diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruh responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 18 responden.

Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh antara kecemasan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, kebanyakan siswi belum pernah mendapatkan penyuluhan *menarche*. Hasil penelitian yang didapatkan dari data kuesioner kecemasan bahwa sebelum menghadapi *menarche* dirasakan adanya perasaan gelisah, atau gugup dan cemas dari biasanya, mudah marah, tersinggung atau panic, kedua tangan dan kaki sering gemetar, tangan dingin dan basah oleh keringat dan merasa jantung berdebarbedar dengan keras dan cepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2022 di SD Muhammadiyah Wedi Klaten pada siswi kelas V dan VI didapatkan jumlah siswi

sebanyak 81 orang, siswi yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 31 dan yang belum mengalami menstruasi sebanyak 49 orang. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 siswi yang belum mengalami menstruasi mengatakan bahwa mereka tidak tahu kapan akan mengalami menstruasi dan mereka merasa menstruasi sebagai hal yang memalukan dan takut apabila terjadi ketika di sekolah, beberapa anak juga berpendapat bahwa mereka cemas jika mengalami menstruasi karena takut mengalami nyeri haid setelah mendengar pengalaman dari teman temannya , sehingga hal tersebut membuat mereka merasa cemas menghadapi menstruasi pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Dalam Menghadapi *Menarche* di SD Muhammadiyah Wedi Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam menghadapi *menarche* Siswi Sekolah Dasar cenderung mengalami rasa cemas yang di akibatkan ketidaksiapan dan kurangnya informasi terkait *menarche*. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan anak usia sekolah dalam menghadapi *menarche* di SD Muhammadiyah Wedi Klaten”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak usia sekolah dalam menghadapi menstruasi pertama Di SD Muhammadiyah Wedi Klaten

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden, meliputi usia dan informasi yang didapatkan dalam menghadapi *menarche*.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak dalam menghadapi menstruasi pertama

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran tingkat kecemasan anak dalam menghadapi menstruasi pertama pada pendidikan dan kesehatan masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Responden

Responden dapat mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi menstruasi untuk pertama kali.

#### b. Bagi Guru Pengajar

mengetahui tingkat kecemasan siswi dalam menghadapi menstruasi untuk pertama kali serta bisa sebagai rujukan untuk penambahan materi tambahan tentang menstruasi bagi siswi.

#### c. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan edukasi terkait menstruasi di uks saat memberikan bimbingan atau konsultasi kepada siswi.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran tingkat kecemasan anak usia sekolah dalam menghadapi menstruasi pertama.

## E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran peneliti mengenai tingkat kecemasan pada anak dalam menghadapi *menarche*. Adapun beberapa peneliti sebelumnya adalah seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	(Yuniza, 2018) Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kecemasan Siswi dalam Menghadapi <i>Menarche</i>	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>pra-posttest</i> dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i> dengan teknik kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara <i>total sampling</i> yaitu pada siswi kelas V dan VI yang berjumlah 53	Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil : Rata-rata nilai kecemasan siswi dalam menghadapi <i>menarche</i> sebelum diberikan pendidikan kesehatan di SD Muhammadiyah 16 Palembang adalah 54.15 , sedangkan rata-rata nilai kecemasan siswi dalam menghadapi <i>menarche</i> setelah diberikan	Penelitian yang digunakan tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi <i>Menarche</i> Di SD Muhammadiyah Wedi Klaten, menggunakan desain penelitian <i>kuantitatif deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel

	responden di SD Muhammadiyah 16 Palembang. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu pendidikan kesehatan dan kecemasan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kecemasan <i>Zung Self- Rating Anxiety Scale (Z-Sas)</i> dan video dengan menggunakan <i>Uji T test</i> .	pendidikan kesehatan di SD Muhammadiyah 16 Palembang adalah 38.02 . Ada pengaruh signifikan kecemasan siswi dalam menghadapi menarche sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai Pvalue = 0,000	dalam penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> yaitu seluruh siswi kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Wedi Klaten yang belum mengalami menstruasi sebanyak 49 siswi. Penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu tingkat kecemasan. Data dikumpulkan dengan kuesioner dari Rucita, 2010 tentang Gambaran Tingkat Kecemasan pada Remaja Putri Usia 11-14 Tahun dalam Menghadapi Menstruasi Pertama di SDN Cibuluh Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.
2.	(Rucita, 2010) Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>kuantitatif deskriptif</i> . Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara <i>total sampling</i> yaitu pada siswi putri yang berusia 11-14 tahun yang belum mengalami menarche yaitu sebanyak 60 responden di SDN Cibuluh Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu tingkat kecemasan . Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan.	Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil : Diketahui bahwa dari 60 responden sebanyak 8 responden (13.3%) mengalami cemas ringan, sebanyak 17 responden (28.3%) mengalami cemas sedang, sebanyak 15 responden (25.0%) mengalami cemas berat dan 20 responden (33.3%) mengalami panik dalam menghadapi menarche. Dalam penelitian ini tidak diketahui faktor yang dapat menyebabkan panik pada anak tersebut, karena tidak diteliti oleh penulis.	Penelitian yang digunakan tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi <i>Menarche</i> Di SD Muhammadiyah Wedi Klaten, menggunakan desain penelitian <i>kuantitatif deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> yaitu seluruh siswi kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Wedi Klaten yang belum mengalami menstruasi sebanyak 49 siswi. Penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu tingkat kecemasan. Data dikumpulkan dengan kuesioner dari Rucita, 2010 tentang Gambaran Tingkat Kecemasan pada

---

Remaja Putri Usia  
11-14 Tahun dalam  
Menghadapi  
Menstruasi Pertama  
di SDN Cibuluh  
Kecamatan  
Ujungjaya  
Kabupaten  
Sumedang.

---